

## **PROGRAM BERBAHASA WALIKAN DI JTV MALANG**

**Irma Mufita Yulistiowati**

Magister Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
presenterirma@yahoo.co.id

### ***Abstract***

*News program is a review of facts and events reports that have news value that is unusual, factual, essential, and broadcast through the media periodically. Local television efforts to attract the audience is presenting the language of the people of Malang, the language of Walikan by reversing the word from behind. This research uses descriptive qualitative method with the presentation of descriptive analysis in the form of language, the way the subject of research is concerned with the problem under study which is also the data. Qualitative data can be words, sentences or narratives, both obtained from in-depth interviews and observations. Local television news program in preserving the language walik Malang City also through some process in its production that is looking for news. Furthermore, the stages of collecting news materials and the stage of writing a news script through the stage of editing news and views. Analysis of local television news programs in preserving the language walik Malang has been successfully seen from the intensity of news provided and the content of existing news. And the technique of presenting the news in such a way as to use the Malangan Language to make interesting and impact the preservation of malangan language in the community indirectly. From non technical aspects related to the close communication between news crew. Analysis of feedback from JTV Malang Bureau viewers is also very necessary in maintaining, to be able to continue to preserve the culture of malangan language for later generations.*

*Keywords : News, Walikan Language and Local Television.*

### **Abstrak**

Program *news* (berita) adalah kajian laporan fakta dengan nilai berita berupa *unusual, factual, esensial*, serta menggunakan media secara berkala. Upaya televisi lokal untuk menarik para penonton adalah menyajikan bahasa masyarakat Malang, yaitu Bahasa Walikan dengan cara membalikkan kata dari belakang. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang tidak hanya menekankan pada bahasa saja, namun juga melihat cara pandang subjek penelitian. Data kualitatif dapat berupa kata, kalimat atau narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Program berita televisi lokal dalam melestarikan bahasa walikan Kota Malang juga melalui beberapa proses dalam produksinya yaitu mencari berita. Selanjutnya, tahap pengumpulan bahan berita dan tahap penulisan naskah berita yang melalui tahap penyuntingan berita dan penayangan. Analisis program berita televisi lokal dalam melestarikan bahasa walikan Kota Malang sudah berhasil dilihat dari intensitas berita yang diberikan serta isi berita yang ada. Dan teknik penyajian berita dengan Bahasa Malangan membuat menarik dan berdampak pelestarian bahasa malangan secara tidak langsung. Analisis feedback dari pemirsa JTV Biro Malang untuk mempertahankan program, untuk dapat terus melestarikan budaya bahasa malangan untuk dipakai generasi-generasi berikutnya.

Kata Kunci : Berita, Bahasa Walikan dan Televisi Lokal

## PENDAHULUAN

Industri televisi mengalami persaingan yang ketat, sehingga memunculkan kompetisi antar media televisi untuk merebut hati khalyak. Pembuatan konten program televisi direalisasikan dalam 3 proses, yaitu proses pra, produksi dan paska produksi. Kualitas suatu program dapat dinilai dari kemasan siaran yang berupa konten berkualitas. Indikator dari konten yang berkualitas adalah respon atau minat khalyak yang tinggi mellaui lembaga rating yang ada di Indonesia.

Palapah (1983) Konten televisi memiliki kaitan dengan kajian komunikasi. Ilmu komunikasi tidak bisa melepaskan diri dari psikologi, politik, sosiologi dan ilmu lainnya. Satu sama lain saling bertautan dan komunikasi mendapat pengaruh dari keilmuan tersebut sehingga pada praktik analisisnya bisa mencakup faktor yang luas dan hasil penelitian yang kaya data.

Televisi lokal membawa kekuatan sendiri untuk masyarakat lokal. Sehingga seharusnya program yang terdapat pada televisi lokal juga mengakomodir kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal. Dengan tujuan lainnya bisa mengangkat potensi lokal di sebuah daerah. Hal ini seperti yang tercermin dalam hasil penelitian Setiyaningsih (2016) bahwa desain konten lokal yang efektif dalam televisi lokal mampu mengangkat potensi pariwisata kuliner di Kota Malang. Televisi lokal memiliki sudut pandang tentang konten lokal yang berbeda dengan dengan televisi lainnya. Televisi lokal berkontribusi pada upaya untuk mempublikasikan secara luas tentang wisata kuliner. Penggunaan bahasa Malangan merupakan sebuah desain yang

mengusung konsep lokal. Selain itu ada sajian pembawa acara yang kental dengan gaya Malangan. Untuk menginformasikan tentang makanan khas Malang juga disertai dengan cerita yang begitu lekat dengan makanan itu tempat kuliner yang diangkat sebagai cerita. Selain itu juga disertai dengan target audience.

Proses penyampaian pesan melalui program dengan menggunakan media dapat secara cepat diketahui atau tersampaikan kepada masyarakat. Setelah diterima oleh masyarakat, redaksi dari stasiun televisi-televisi tersebut dapat mengetahui respon dari audience dari program yang telah ditayangkan. Jaman persaingan saat ini merupakan era persaingan program televisi yang semakin tepat. Dari persaingan tersebut, membuat produsen dari stasiun-stasiun televisi berlomba-lomba membuat dan memasarkan program yang akan disajikan kepada masyarakat. Masyarakat akan dapat menikmati dan mengetahui pesan-pesan yang terkandung dari program tersebut.

Memahami program televisi adalah perpanjangan tangan dari media massa dimana merepresentasikan beberapa fungsi yang melekat pada aktivitas sosial, terdiri dari fungsi nyata (*manifest function*) merupakan fungsi yang diinginkan dan fungsi tidak nyata atau tersembungi (*latent function*) yaitu fungsi yang tidak diinginkan, hal ini jika teraktualisasi di masyarakat akan memiliki efek fungsional dan disfungsional (Merton, 2004:76).

Berkaitan dengan program di televisi, ada program *news* (berita) yang mengkaji laporan berupa fakta dan kejadian, serta di dalamnya memiliki nilai berita (*unusual*,

*factual, esensial*) kemudian disiarkan secara berkelanjutan melalui media (Wibowo, 2009:132). Pada dasarnya berita televisi tidak hanya sebatas melaporkan fakta tulisan atau narasi saja, namun juga memuat gambar (*visual*) yang berupa gambar diam, misalnya foto, gambar peta, grafis, maupun film berita yang merupakan rekaman sebuah peristiwa yang memuat topik berita dan hal ini bertujuan untuk memikat pemirsa.

Sedangkan untuk berita televisi, kekuatannya pada gambar yang merupakan primadona daripada narasi. Gambar pada sebuah berita yang ditayangkan oleh televisi mampu bercerita banyak hal, dan narasi hanyalah sebuah penunjang untuk memperkuat. Berita televisi apabila tidak disertai gambar tidaklah ada beda dengan berita radio. Berita dikemas dianggap sebagai karya jurnalistik, menurut Sumadiri (2008:2) menjelaskan bahwa jurnalistik merupakan sebuah kegiatan mulai dari menyiapkan, ada proses editing, serta menulis untuk surat kabar, majalah, atau terbitan berkala lainnya.

Untuk menarik para penonton salah satu cara yang dilakukan televisi lokal Malang adalah menyajikan bahasa yang digunakan masyarakat Malang, yaitu Bahasa Walikan. Aktivitas manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa dan dalam penggunaannya memiliki perbedaan ragam bahasa. Untuk itu, dimungkinkan bahwa dalam tindak tutur penutur, menggunakan kalimat yang unik dan hal tersebut akan disesuaikan dengan tuturan sesuai konteks yang ada (Arifin, 1996:11). Bahasa walikan adalah salah satu dari ragam bahasa malangan, dan memiliki keunikan dari berbagai variasi yang ada. Hal ini bisa

dipahami sebagai upaya membaca dari belakang (membalik). Bahasa tersebut bisa berasal dari bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Agar tidak terlepas dari arti sebenarnya, maka struktur kalimat dibuat seperti asli namun dalam penggunaannya kata atau kalimat tersebut dibalik.

Peningkatan jumlah penonton televisi di Indonesia juga diikuti dengan perkembangan stasiun televisi di Kota Malang. Hal ini membuktikan bahwa media televisi masih menjadi media utama yang diakses oleh sebagian besar penduduk kota Malang. Adapun rata-rata waktu yang digunakan untuk menonton televisi adalah 4,5 jam setiap hari. Televisi merupakan media audio visual atau perpaduan antara radio dan film, dan melibatkan prinsip-prinsip kamera yang akan mampu menjadi gambar baik yang terlihat hidup atau bergerak (*moving picture*) atau juga gambar diam (*still picture*) (Prajitno, 2002:36).

Dengan sifat yang melekat pada televisi yaitu pandang dengar atau audio visual membuat televisi semakin populer di tengah-tengah masyarakat dibandingkan dengan media yang lain sehingga masyarakat mampu mengakses media ini. Hal ini menuntut media televisi lokal dalam membuat suatu program televisi, kemudian memproduksi dan menayangkan isi siaran yang menyangkut ciri khas daerah. Dalam hal ini JTV Malang menyiarkan acara yang berkaitan dengan bahasa Malangan dimana dipantau oleh Komisi Penyiaran Daerah Indonesia JawaTimur.

Selama ini Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) mengacu pada Undang-Undang No. 32 tahun 2002 tentang

penyiaran televisi lokal atau daerah, dimana televisi lokal telah diawasi KPID. Adapun fungsi yang melekat adalah melakukan pengawasan terhadap isi siaran. Melalui perangkat peraturan yang ada, control dan pengawasan terhadap lembaga serta isi siaran bukan ditujukan untuk menakut-nakuti atau juga memberikan batasan terhadap kreativitas serta inovasi dari lembaga penyiaran. Yang patut dilihat adalah kepentingan untuk menjaga ranah publik agar tidak terdapat pertentangan dengan kepentingan publik. Intinya isi siaran tidak hanya patuh pada iklan, selera pasar atau juga demi rating.

Jika menelaah kembali tentang bahasa *walikan* yang dipahami sebagai bagian dari bahasa malangan-an tentu memiliki keunikan tersendiri. Jika melihat sejarah bahasa *walikan* khas malang, maka akan kembali pada pemikiran dari pejuang tempo dulu yang dikenal sebagai kelompok Gerilya Rakyat Kota (GRK). Penggunaan bahasa ini ditujukan untuk menjaga kerahasiaan yang akan membuat efektif komunikasi antarpejuang dan juga sebagai pengenalan kawan atau lawan (Al-Hadi: 2011).

JTV Malang sebagai televisi lokal Malang, menghadirkan program Kowal Kawil sebagai acara yang menggunakan bahasa Malangan. Program Kowal Kawil mulai tayang sejak pertengahan tahun 2016, program ini digagas oleh redaktur news pada masa itu.

Kowal-Kawil Berasal Dari Kata Wolak –Walik, mulanya akan dinamakan Lowak-Lawik (bahasa walikan), namun untuk memudahkan pengucapan dan menyesuaikan tegline program maka

disebutlah kowal-kawil yang filosofinya hidup manusia yang sudah tidak tentu arah. Kowal-kawil tayang setiap satu minggu sekali, dengan jam tayang malam hari, diatas jam primetime. Tayang dengan durasi 30 menit dan terbagi atas tiga segmen, dengan menghadirkan berita kriminal dari Malang Raya.

Dari waktu ke waktu, bahasa walikan identik dan menjadi bahasa khas arema atau arek Malang. Malang identik dengan bakso dan apel, namun sekarang bertambah dengan adanya bahasa walikan. Dalam perkembangan yang ada, bahasa ini juga digunakan oleh supporter arema untuk berkomunikasi dengan komunitas yang sama. Baik secara sadar maupun tidak, penggunaan bahasa walikan ini pada akhirnya menunjukkan jati diri serta identitas warga Malang. Selain bahasa lisan, bahasa walikan juga ada yang berbentuk tulisan. Contohnya *Ongis Nade* yang artinya singo edan, juga ada aremania *licek* yang artinya aremania kecil serta contoh lainnya.

Oleh karena itu, penulis memilih judul ini untuk diteliti, karena penulis melihat program berita kowal-kawil telah memiliki 3 unsur komunikasi dalam sebuah tayangan televisi, yaitu *to inform* (menginformasi) dimana sebuah tayangan dapat memberikan tambahan informasi bagi pemirsanya, *to education* (mendidik) dimana sebuah tayangan dapat memberikan pembelajaran bagi pemirsanya, dan *to entertaint* (menghibur) dimana sebuah tayangan dapat memberikan hiburan tersendiri bagi pemirsanya.

## METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dengan penyajian secara deskriptif dipilih sebagai metode pada penelitian ini dan secara lebih lanjut akan dipaparkan secara deskripsi menurut bahasa serta sudut pandang peneliti dan tentunya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Memahami tentang penelitian kualitatif akan memperlihatkan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah atau hal-hal yang berkaitan dengan kekerabatan (Arifin, 2006:30).

Penelitian kualitatif identik dengan penggunaan latar alamiah yang dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang ada dan tentu saja melibatkan berbagai metode yang ada. Dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif menggambarkan sesuatu apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, dan tentu saja peneliti akan mencoba memahami gejala dengan jalan menginterpretasikan terhadap permasalahan yang ada.

Dalam hal ini, pada penelitian ini digunakan metode *interview*, dokumentasi, pengamatan atau observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan akan dilanjutkan dengan melakukan pengamatan sehingga menghasilkan data yang akurat. Kemudian akan dilakukan telaah serta kajian yang lebih mendalam, diverifikasi, kemudian dijabarkan hingga penarikan kesimpulan.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah terdiri dari : Kepala Biro JTV Malang, Kepala Redaksi JTV Malang dan Pemirsas Kowal Kawil yang berjumlah tiga orang. Data yang diperoleh dari informan

tersebut akan direduksi dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan data yang berkualitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini penulis akan menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan pada ke tiga informan, kemudian dikaitkan dengan beberapa teori yang digunakan untuk mengetahui bagaimanakah program berita di JTV Biro Malang dalam melestarikan bahasa walikan Kota Malang.

Menurut Wibowo (2009) yang tersaji dalam buku Teknik Produksi Program Televisi, dijelaskan bahwa sebuah program berita akan diproduksi melalui beberapa tahapan, mulai dari proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahapan pra produksi, dipahami sebagai rangkaian kegiatan untuk menggali ide, merencanakan hingga persiapan. Untuk produksi terdiri dari kegiatan peliputan berita, penulisan sebuah naskah serta dubbing. Sedangkan pasca produksi adalah langkah akhir yang merupakan kegoatan editing hingga penayangan berita secara langsung. Bass dalam teori arus berita menjelaskan bahwa materi berita yang diproduksi oleh redaksi pemberitaan, memuat beberapa langkah yang saling bertautan. Program berita yang ada di televisi tidak serta merta hadir di tengah-tengah masyarakat, namun di dalamnya ada sebuah proses panjang yang akan menghasilkan sebuah siaran televisi. Selain juga Bass juga menjelaskan bahwa proses produksi atau pembuatan berita melalui dua tahapan. Pertama ketika pencari berita membuat “berita kasar” atau sebuah peristiwa pidato dan konferensi pers, kemudian menjadi “copy berita” atau

dikatakan sebagai “bahan berita”. Tahap berikutnya adalah mengubah atau melakukan penggabungan bahan-bahan yang ada menjadi “hasil akhir”, baik itu pada sebuah surat kabar maupun siaran berita yang akan disiarkan kepada masyarakat (McQuail, 1997).

Menurut Sadirman (2006) dalam konteks mengelola berita, maka usaha untuk terus belajar akan merepresentasikan sebuah perubahan tingkah laku atau penampilan. Hal ini bisa dilakukan melalui proses membaca, mengamati, mendengarkan hingga melakukan sebuah peniruan serta hal lainnya. Tahapan – tahapan inilah yang menjadi acuan dalam penulisan berita kowal-kawil, namun menjadi berbeda ketika dalam tahap awal para penulis berita melakukan observasi terkait bahasa malangan yang digunakan.

Observasi tentu saja tidak hanya dalam materi yang akan digunakan, logat dan cara pengucapan yang akan dilakukan anchor dan dubber pun dilakukan secara matang sehingga program ini bisa menjadi tuan rumah di kotanya sendiri. Hal tersebut telah terbukti dengan menjamurnya program-program serupa yang ada di beberapa televisi lokal lainnya.

Sedangkan dari informasi para informan bahwa program kowal kawil secara efektif dan teratur memberikan education sehingga berdampak pada pelestarian bahasa malangan itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran tokoh fenomenologi yaitu Husserl (1859-1938). Husserl memiliki upaya untuk selalu bisa dekat dengan realitas namun tidak dilakukan melalui argumenn konsep hingga teori ilmu "zuruck zu den sachen seibst" (Littlejohn &

Foss, 2009). Akan tetapi kembali kepada hal-hal atau suatu beda yang merupakan inti dari sebuah pendekatan yang dipilih atau digunakan untuk mendeskripsikan realitas sesuai dengan adanya. Beberapa cuplikan gambar tersaji sebagai berikut:



Gambar 1  
Berita Kriminal di Program Kowal Kawil



Gambar 2  
Berita Kriminal di Program Kowal Kawil

Ardianto (2007:27) menjelaskan bahwa ada lima fungsi yang melekat pada media, menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), transformasi budaya (*cultural transforming*), menghibur (*to entertaint*), dan fungsi pengawasan (*social control*).

Sedangkan dari informasi para informan bahwa program kowal kawil secara efektif dan teratur memberikan sisi pendidikan sehingga berdampak pada pelestarian bahasa malangan itu sendiri. Proses ini dianggap semua informan sebagai perpanjangan kepentingan pemerintah daerah untuk melestarikan budaya. Media massa tidak hanya sekedar memerankan fungsi hiburan semata, melainkan juga menitik tekankan pada tiga fungsi lainnya yakni informasi, pendidikan serta kontrol sosial. Sehingga masyarakat tidak mengalami kekhawatiran atas terkikisnya budaya lokal yang sudah mulai diserbu dengan budaya luar yang diselipkan dalam program tayangan di media massa terlebih melalui televisi. Televisi merupakan media yang sangat masif karena media arus utama yang belum bisa ditinggalkan oleh audiensnya.

Senada dengan Berger dan Luckman dalam Bungin (2008) yang merangkai sebuah realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Pengetahuan didefinisikan sebagai suatu kepastian bahwa realitas-realitas yang ada itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang sangat spesifik.

Hermenetik fenomenologi Husserl dalam Jahja (2006) menjelaskan bahwa kebenaran bisa didapatkan melalui pengarahannya pengalaman, Disamping itu juga harus mengetahui tentang pengalaman seseorang dalam bekerja. Dapat diartikan bahwa kesadaran atas pengalaman dari individu satu dengan individu lainnya adalah sebuah jalan yang tepat untuk memahami tentang realitas. Pada dasarnya setiap obyek itu memiliki sebuah hakikat, dan seakan berbicara jika seseorang membuka diri kepada gejala-gejala yang diterima. Oleh karenanya pesan yang disampaikan melalui berita kowal kawil ini membawa dampak yang signifikan terhadap pemahaman audiens.



Gambar 3  
Berita Kriminal di Program Kowal Kawil

Pemahaman audiens diperoleh dari pengalaman yang tidak dialami langsung oleh audiens, melainkan mereka

menyaksikan melalui program kowal kawil. Konstruksi realitas melalui bahasa walikan malangan ini menjadi unsur utama untuk membentuk pengalaman audiens. Terlebih bagi mereka yang belum pernah melihat atau menyaksikan bahkan mengetahui fenomena bahasa walikan malangan. Yang sebenarnya bahasa walikan tersebut merupakan identitas budaya masyarakat Malang yang hampir tergerus dengan identitas budaya bahasa yang dibawa oleh masyarakat pendatang.

Elemen keberhasilan menurut Morrisan (2005) ada pada rating dan tingkat kegemaran audiens. Kesulitan bagi pengelola program adalah memastikan apakah suatu program akan sukses ketika ditayangkan. Memiliki kualitas tidak menjamin bahwa program tersebut akan berhasil. Dan Soenarto (2007) tentang jaminan keberhasilan program siaran ada pada waktu. Penelitian ini juga melihat adanya waktu yang tepat pada saat menyerahkan hasil produksi ke stasiun penyiaran. Tepat waktu memang menjadi ukuran dari keberhasilan manajemen produksi beita kowal kawil ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berangkat dari penyajian data, kemudian analisis data serta pembahasan yang telah diuraikan tersebut, maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagaimana berikut ini :

1. Program berita televisi lokal dalam melestarikan bahasa walikan Kota Malang juga melalui beberapa proses dalam produksinya yaitu mencari berita dan kemudian melalui tahap

pengumpulan bahan berita dan tahap penulisan naskah berita yang selanjutnya melalui tahap penyuntingan berita dan tahap penayangan.

2. Analisis program berita televisi lokal dalam melestarikan bahasa walikan Kota Malang sudah berhasil dilihat dari intensitas berita yang diberikan serta isi berita yang ada. Dan teknik penyajian berita yang sedemikian rupa dengan menggunakan Bahasa Malangan sehingga membuat berita itu menarik untuk dilihat.
3. Analisis Proses Produksi program berita televisi lokal dalam melestarikan kan bahasa walikan Kota Malang. Dari aspek non teknis yang berkaitan dengan komunikasi di antara para kru pemberitaan, maka dapat dikatakan bajwa telah tercipta komunikasi yang baik dan akan menjadi pendukung kelancaran proses produksi berita khususnya di Kota Malang.

### **Saran**

1. Selain program yang tersaji di stasiun televisi dalam bentuk hard news, maka sebaiknya program yang ada juga memberikan informasi yang sifatnya mendidik serta menambah wawasan masyarakat. Program ini dapat dikatakan turut berkontribusi demi kesejahteraan dan kecerdasan masyarakat.
2. Alangkah baiknya terus dipertahankan kualitasnya dan tidak mengubah-ubah

jam tayang, sehingga tidak ditinggalkan pemirsanya.

3. Perlu diadakan penyegaran baik disisi aestika, konten berita, pengisi acara, maupun dari segi properti tayangan, tetapi tidak mengubah esensi dari tayangan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan kebosanan dimata pemirsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Imron., Sonhadji Ahmad dkk. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Zainal. 2006. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda.
- Ardianto, Elvinaro. Dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Al Hadi, Said 2011. "Ragam Bahasa Malangan" dalam [http : //berbahasa-bersastra.blogspot.com/2011/03/ragam-bahasa-malangan-sebuah-kajian.html](http://berbahasa-bersastra.blogspot.com/2011/03/ragam-bahasa-malangan-sebuah-kajian.html).
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Jahja, M. 2006. *Media Massa Moderen*. Jakarta : Prenada Media.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 1997. *Audience Analysis*. London: SAGE Publications, Inc.
- Merton, Robert K. 2004. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.
- Morrison. 2005. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Palapah, M.O. dan Atang Syamsudin. 1983. *Studi Ilmu Komunikasi*, UNPAD.
- Sardiman A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prajitno, Setyo.2002. *TV Profesional*. Bnadung : PT Remaja Rosdakarya.
- Setiyaningsih, Lian Agustina. 2016. *Desain Konsep Tentang Konten Lokal Pada Televisi Lokal Untuk Mengembangkan Wisata Kuliner Kota Malang*. Jurnal Komunikasi Nomosleca Unmer Malang. Diakses <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/viewFile/1198/804>.
- Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Soenarto, R.M. 2007. *Program Televisi dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Wibowo, W. 2009. *Menuju Jurnalisme Beretika : Pesan Bahasa, bisnis dan politik di era mundial*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.